

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan amanat Undang-undang No 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pemerataan pendidikan seyogyanya direalisasikan di seluruh daerah termasuk daerah-daerah yang susah untuk dijangkau. Menempuh pendidikan setinggi-tingginya adalah harapan bagi seluruh insan di negeri ini. Setiap warga negara Indonesia yang diharapkan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, setelah menempuh pendidikan dasarnya. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan harapan tersebut dengan melakukan perluasan akses pendidikan menengah bagi siswa-siswa tamatan sekolah dasar (SD).

Ironi yang terjadi dengan pendidikan di Indonesia adalah belum terciptanya pemerataan kualitas pendidikan di setiap daerah. Kesempatan untuk mengenyam dunia pendidikan tidak dapat dirasakan di beberapa daerah. Permasalahan tersebut tentunya menjadi salah satu faktor untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Pemerintah berupaya mengatasi permasalahan-

permasalahan tersebut demi terciptanya pemerataan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2015, upaya pemerintah adalah dengan melakukan perluasan dan peningkatan akses pendidikan menengah pertama dan menengah atas yang berkualitas untuk mempercepat ketersediaan insan terdidik untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang salah satunya dapat dicapai dengan pendirian sekolah menengah satu atap di kecamatan-kecamatan yang belum memiliki satuan pendidikan menengah. Program tersebut juga dikenal dengan wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar 12 tahun sangat perlu di realisasikan di seluruh pelosok tanah air demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu aset dan potensi utama pembangunan nasional.

Pelaksanaan program tersebut diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan pemerataan layanan dan peningkatan mutu pendidikan yang belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dengan pedesaan khususnya di daerah terpencil. Sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2015, pemerintah melakukan upaya dengan mendirikan sekolah terpadu atau yang biasa disebut sekolah satu atap (satap). Sekolah satap merupakan model pendidikan yang berbeda jenjang antara sekolah dasar dan sekolah menengah yang pelaksanaan kegiatan pembelajarannya berlangsung pada satu tempat. Model ini dimaksudkan untuk mendekatkan instansi pendidikan ke masyarakat khususnya pada daerah terpencil, sehingga tercipta pemerataan pendidikan bisa tercipta dengan harapan agar tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah karena masalah lokasi sekolah yang jauh. Program pendidikan dasar terpadu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama (SD-SMP) atau biasa yang dikenal dengan satap merupakan

penyelenggaraan pendidikan yang mencakup SD dan SMP yang lokasi atau pengelolaannya bersifat terpadu. Selain itu, pendidikan terpadu dari SD-SMA juga merupakan sekolah satu atap yang biasanya berdiri pada satu lokasi sekolah.

Pendirian sekolah satu atap bertujuan untuk mempercepat penuntasan program wajib belajar 12 tahun dan meningkatkan mutu pendidikan dasar hingga menengah khususnya di daerah terpencil. Pendirian sekolah satu atap juga diharapkan bisa membuka akses pendidikan, sehingga sumber daya manusia bisa tercipta walaupun pada daerah terpencil. Pendirian sekolah satu atap dilakukan karena belum ada sekolah menengah di daerah tersebut sehingga menghambat partisipasi masyarakat untuk melanjutkan sekolah anaknya ke tingkatan selanjutnya. Daerah penyelenggara sekolah satu atap umumnya memiliki perekonomian yang rendah, terletak di daerah pedesaan, perbukitan, dan kondisi alam yang tidak terlalu mendukung. Mayoritas warga biasanya sebagai petani ataupun peternak sehingga tingkat perekonomian daerah tersebut masih rendah.

Keberadaan sekolah merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2015 diharapkan mampu meningkatkan kemudahan akses masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan khususnya di daerah-daerah terpencil. Keberadaan sekolah satap sudah sering ditemukan di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Khusus untuk Provinsi Bali, keberadaan sekolah satap dapat ditemukan hampir di setiap Kabupaten. Kabupaten Bangli memiliki 5 sekolah yang masih berstatus satap yang tersebar di setiap Kecamatan. Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah yang memiliki sekolah satap di Bali. Kabupaten Bangli terdiri dari 4 kecamatan yaitu, Bangli, Susut, Kintamani dan Tembuku. Tiga dari keempat daerah tersebut memiliki sekolah yang masih berstatus satap kecuali Kecamatan Bangli. Khusus

untuk Kecamatan Kintamani memiliki 4 sekolah satap yakni Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap (Satap) 1 Kintamani yang terletak di Desa Kayu Selem dan SMPN Satap 2 Kintamani di Desa Gunungbau, SMPN Satap 3 Kintamani yang terletak di Desa Satra, dan SMPN Satap 4 Kintamani yang terletak di daerah perbukitan Gunung Abang Desa Kayu Selem Kecamatan Kintamani. Sementara SMPN Satap 1 Tembuku terletak di Desa Yangapi, Kecamatan Tembuku, sementara SMPN Satap 1 Susut terletak di Kecamatan Susut. Kecamatan Bangli tidak mendirikan sekolah satap karena sudah banyak sekolah reguler di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan khususnya dalam pengawasan terhadap proses pembelajaran di SMPN Satap 2 Kintamani. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas juga belum maksimal, di antaranya kehadiran siswa yang masih kurang dan motivasi belajar yang belum terlihat selama proses pembelajaran sehingga keadaan kelas menjadi tidak kondusif. Hasil penelitian Sanjaya, dkk. (2013) menemukan bahwa pengelolaan pembelajaran di SD-SMP Satu Atap di Kabupaten Karangasem memiliki kendala-kendala seperti tenaga pendidik yang belum tersertifikasi, sarana dan prasarana yang mulai rusak, alat bantu berupa komputer kurang memadai, serta prestasi akademik dan non-akademik yang perlu ditingkatkan. Hasil senada juga ditemukan oleh Sawirdi (2016) yang memperoleh temuan bahwa SD-SMP Negeri 4 Satu Atap di Desa Pongkar, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau memiliki hambatan dalam pengelolaan pembelajaran berupa minimnya sarana dan prasarana pendukung, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang masih minim serta motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang masih

rendah. Lebih lanjut Murniasih, dkk. (2013) menemukan bahwa SMPN Negeri “Z” yang merupakan 3T (tertinggal, terpencil dan terluar) yang berada di daerah Nusa Tenggara Timur memiliki banyak kendala dalam proses pengelolaan pembelajaran seperti; minimnya sarana/prasarana, pembinaan yang minim terhadap guru, pemahaman guru akan standar proses masih kurang, kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang masih rendah hingga minimnya motivasi siswa dan orang tua untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, terlihat bahwa pengelolaan pembelajaran di sekolah yang berstatus satap belumlah optimal. Kesenjangan antara program pemerintah dan hasil yang dicapai merupakan imbas balik dari belum efektifnya pengelolaan pembelajaran di sekolah. Menurut Manulang (2012) pengelolaan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, sampai dengan pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki peranan fundamental dalam proses pembelajaran. Habib (2017) mengemukakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu membantu siswa dalam membentuk sebuah pemikiran bukan membatasi ruang gerak siswa dalam berkreasi. Omenka, 2015 menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, sampai dengan pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan dalam proses pengelolaan pembelajaran yang umumnya terjadi pada sekolah yang masih berstatus satap. Namun terdapat hal berbeda dari SMPN Satap 1 Tembuku yang terletak di Banjar Kubusuih, Desa Yangapi, Kecamatan Tembuku,

Bangli. Berbagai kelemahan yang selama ini menjadi paradigma yang berkembang di tengah masyarakat terhadap sekolah satu atap justru sedikit berkurang dengan adanya keberadaan SMPN Satap 1 Tembuku. Berbagai prestasi sudah diraih sekolah tersebut walau hanya sampai tingkat Kabupaten. Umumnya prestasi yang diraih kebanyakan pada non-akademik, namun terdapat pula prestasi akademik yang diperoleh walapun belum optimal.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, tersirat bahwa pengelolaan pembelajaran di SMPN Satap 1 Tembuku telah diupayakan dengan maksimal. Proses pembelajaran diupayakan agar berlangsung dengan efektif. Kondusifitas dalam proses pembelajaran juga sudah terlihat. Tidak ada siswa yang berkeliaran di luar kelas ketika proses pembelajaran dilakukan. Keberadaan ruang kelas juga sudah mulai mencukupi karena bantuan yang diperoleh dari pemerintah Kabupaten. Bantuan-bantuan tersebut tidaklah diperoleh dengan mudah. Prestasi yang cukup memuaskan di tingkat Kabupaten untuk sekolah yang masih berstatus satap membuat pemerintah Kabupaten senantiasa memberikan bantuan-bantuan pendanaan guna pembangunan di SMPN Satap 1 Tembuku. Pemerolehan bantuan tidak hanya dari pemerintah saja, melainkan pihak swasta yang juga turut membantu berkembangnya sekolah tersebut.

Merujuk pada temuan-temuan di atas, penulis melakukan penelitian di SMPN Satap 1 Tembuku untuk menelusuri lebih lanjut temuan awal yang telah diperoleh berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis melakukan penelitian untuk mengungkap fakta-fakta mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku. Kasus yang ditemukan di SMPN Satap 1 Tembuku diteliti

lebih lanjut untuk memperoleh fakta-fakta lain di SMPN Satap 1 Tembuku. Adapun judul dari penelitian ini adalah “**Analisis Pengelolaan Pembelajaran IPA di SMP Negeri Satu Atap (Satap) 1 Tembuku**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah satu atap yang berimbas pada kondusifitas pembelajaran di sekolah.
2. Rendahnya motivasi masyarakat di daerah terpencil untuk menyekolahkan anaknya.
3. Minimnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah satu atap yang menyebabkan terhambatnya pengelolaan pembelajaran yang baik.
4. Minimnya pembinaan terhadap guru-guru di sekolah satu atap.
5. Minimnya tenaga pendidik dan kependidikan yang berstatus pegawai negeri sehingga proses pembelajaran dan manajemen sekolah yang diharapkan belum optimal.
6. Belum terlihatnya prestasi akademik maupun non-akademik di sekolah-sekolah yang berstatus satu atap.
7. Proses perencanaan pembelajaran sekolah satu atap belum sesuai dengan standar proses.
8. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah satu atap masih belum kondusif.
9. Proses penilaian hasil belajar siswa pada pelajaran sekolah satu atap belum sesuai dengan standar penilaian.

10. Proses pengawasan terhadap pembelajaran di sekolah satu atap belum berjalan sesuai harapan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan, ruang, dan waktu, penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai pembatasan untuk menghindari penafsiran yang keliru dan kemungkinan adanya kegandaan makna atau arti kata serta permasalahan tidak meluas. Adapun pembatasan-pembatasan yang penulis buat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku. Fokus permasalahan tersebut didasarkan pada temuan awal peneliti di SMPN Satap 1 Tembuku. Pemusatan permasalahan pada pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku dilakukan karena pengelolaan pembelajaran memuat seluruh aspek yang diungkapkan pada identifikasi masalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan khususnya pada bidang akademik. Pengelolaan pembelajaran mencakup hampir seluruh permasalahan yang terjadi di sekolah satap. Berdasarkan hal tersebut permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah satap akan di amati melalui perspektif pengelolaan pembelajaran IPA. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dan pihak sekolah akan diteliti secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

2. Aspek Penelitian

Analisis dalam penelitian ini hanya dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran IPA. Aspek perencanaan, yang dianalisis adalah dokumen perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP. RPP yang dianalisis adalah RPP yang diberikan oleh guru IPA dan hanya mencakup RPP yang diobservasi pelaksanaannya di kelas untuk mengetahui kesesuaian dari perencanaan dengan pelaksanaan. Pada aspek pelaksanaan yaitu observasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di SMPN Satap 2 Tembuku. Pada aspek penilaian dilihat dari cara guru menilai hasil belajar siswa di kelas yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui studi dokumen, wawancara dan observasi. Pada aspek pengawasan, data yang di analisis adalah hasil wawancara dan studi dokumen terkait dengan pengawasan yang dilakukan di SMPN Satap 2 Tembuku.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembuatan perencanaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?
4. Bagaimanakah pengawasan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?
5. Apakah faktor yang menghambat pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?

6. Apakah faktor yang mendukung pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pembuatan perencanaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian hasil belajar IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pengawasan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.
5. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang menghambat pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.
6. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang mendukung pengelolaan pembelajaran IPA di SMPN Satap 1 Tembuku.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada sekolah khususnya berstatus Satap. Informasi tersebut berupa masukan pengetahuan atau kajian ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPA berdasarkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pihak terkait di sekolah satu atap.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan data secara kualitatif mengenai pengelolaan pembelajaran IPA. Data yang diperoleh secara alamiah dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah untuk terus berupaya mengembangkan dan mempertahankan mutu sekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan dalam proses pengelolaan pembelajaran IPA. Kekurangan dan kelebihan yang ditemukan diharapkan menjadi acuan refleksi bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya dalam mengelola pembelajaran IPA.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih informasi kepada dinas pendidikan terkait agar senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan utamanya dalam pengelolaan pendidikan di sekolah yang berstatus satu atap. Perbaikan-perbaikan tersebut akan sangat diperlukan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah satu atap yang selama ini belum optimal dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya.